



KATEKIS SEBAGAI SAHABAT PERJALANAN IMAN: SPIRITUALITAS DAN PANGGILAN

Teodorus Tio^{1*}

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur
65146

Korespondensi penulis: teoaza3034@email.com

Abstract. *Catechists hold a crucial role in accompanying the faithful on their spiritual journey. This study aims to explore the dimensions of spirituality and the vocational dynamics of catechists within the pastoral context of the Catholic Church, employing a descriptive qualitative approach. Unlike previous studies that primarily emphasized the catechist as a doctrinal instructor, this research highlights the depth of the catechist's personal relationship with Christ as the foundation of their spirituality. The main findings reveal that catechist spirituality manifests in three key dimensions: (1) a contemplative and intimate relationship with Christ as a source of inspiration and strength, (2) a commitment to service that goes beyond institutional routines, and (3) active engagement within the faith community as a space for growth and mission. Furthermore, this study identifies that the awareness of the catechist's vocation evolves through theological reflection on concrete pastoral experiences—an aspect often overlooked in prior research. These findings underscore the urgency of continuous formation programs that are not only pedagogical but also spiritual and contextual, in order to strengthen the identity and missionary resilience of catechists amid contemporary pastoral challenges.*

Keywords: *catechist, faith journey, spirituality, vocation, accompaniment*

Abstrak. Katekis memegang peran krusial dalam mendampingi umat beriman dalam pertumbuhan spiritual mereka. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dimensi spiritualitas dan dinamika panggilan seorang katekis dalam konteks pastoral Gereja Katolik, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menekankan peran katekis sebagai pengajar doktrin, penelitian ini menyoroti kedalaman relasi personal katekis dengan Kristus sebagai fondasi spiritualitas mereka. Temuan utama menunjukkan bahwa spiritualitas katekis terwujud dalam tiga dimensi utama: (1) relasi kontemplatif yang intens dengan Kristus sebagai sumber inspirasi dan kekuatan, (2) komitmen pelayanan yang melampaui rutinitas institusional, dan (3) keterlibatan aktif dalam komunitas sebagai ruang pertumbuhan dan perutusan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kesadaran panggilan katekis berkembang melalui refleksi teologis atas pengalaman konkret di tengah umat, yang belum banyak disoroti dalam kajian sebelumnya. Implikasi dari temuan ini menegaskan urgensi program pembinaan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga spiritual dan kontekstual, guna memperkuat identitas dan ketahanan misi para katekis di tengah tantangan pastoral masa kini.

Kata kunci: katekis, perjalanan iman, spiritualitas, panggilan, pendampingan

1. LATAR BELAKANG

Peran katekis dalam Gereja Katolik memiliki signifikansi yang mendalam sebagai pendamping umat dalam pertumbuhan iman mereka (Mukin, 2024). Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Gereja, melainkan juga menjadi saksi hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injili. Di tengah arus digitalisasi yang kian pesat, tantangan yang dihadapi para

katekis menjadi semakin kompleks. Tuntutan untuk menyesuaikan metode dan pendekatan dalam pelayanan pastoral pun semakin tinggi (Damianus & Firmanto, 2021).

Transformasi digital telah mengubah cara umat mengakses informasi dan membentuk pemahaman iman. Media sosial dan platform digital seperti YouTube, WhatsApp, dan Facebook kini menjadi sarana penting dalam komunikasi iman. Karena itu, katekis dituntut tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu memproduksi konten digital yang bermakna secara teologis dan komunikatif (Sainyakit et al., 2023). Kendati demikian, banyak katekis masih menghadapi hambatan dalam hal kreativitas digital, kompetensi teknis, dan kemampuan reflektif dalam menghadirkan iman di ruang virtual.

Secara teologis, peran katekis melampaui tugas mengajar; mereka adalah rekan seperjalanan yang membantu umat mengalami perjumpaan personal dengan Kristus dalam konteks kehidupan sehari-hari (Direktorium Katekese, 2020). Dalam kerangka ini, spiritualitas dan kesadaran akan panggilan menjadi aspek esensial yang menopang peran mereka. Di era digital, integrasi antara spiritualitas personal, keterampilan pastoral, dan literasi digital menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan misi katekese.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas peran katekis dalam penggunaan media digital dan tantangan teknis yang menyertainya, fokus kajian umumnya masih terbatas pada aspek praktis atau instrumental. Misalnya, Tanjung (2023) meneliti bagaimana katekis memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi iman, dengan menekankan pentingnya pelatihan teknis dalam produksi konten digital. Sementara itu, Kristeno dan Tolihoran (2024) lebih menyoroti dinamika kolaborasi antara katekis dan imam dalam menciptakan program katekese daring yang relevan bagi umat. Kedua studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami adaptasi pastoral di era digital, tetapi kurang menggali aspek spiritualitas pribadi dan kesadaran panggilan sebagai fondasi dari pelayanan katekis.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Artikel ini tidak hanya memetakan tantangan teknis yang dihadapi katekis dalam dunia digital, tetapi secara khusus menggali dinamika batiniah yang menopang pelayanan mereka: bagaimana relasi personal dengan Kristus, semangat pelayanan, dan refleksi panggilan dihayati dalam konteks pastoral yang terdigitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih utuh dan mendalam, yang mengintegrasikan dimensi teologis-personal dengan realitas digital pastoral masa kini.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran katekis sebagai sahabat perjalanan iman umat, dengan penekanan pada dimensi spiritualitas dan panggilan dalam konteks pastoral Gereja di era digital. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan katekis yang integral, yang mencakup aspek iman, refleksi teologis, serta adaptasi terhadap tantangan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian telah membahas peran katekis dalam konteks perubahan zaman, terutama di tengah digitalisasi kehidupan umat. Tanjung (2023), misalnya, menyoroti pentingnya literasi digital dalam mendampingi generasi muda. Ia menekankan bahwa katekis harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan penggunaan media digital sebagai sarana edukatif dan komunikatif. Meskipun kajian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pedagogi digital, pendekatan yang digunakan lebih menekankan keterampilan teknis ketimbang dinamika spiritualitas yang menghidupi pelayanan katekis itu sendiri.

Wiwin dan Firmanto (2021) mencoba mengembangkan pemahaman spiritualitas pastoral bagi katekis dengan menawarkan dua model: spiritualitas inkarnatoris dan spiritualitas keugaharian. Model ini menegaskan pentingnya keterlibatan nyata dalam kehidupan umat dan kesederhanaan hidup sebagai bentuk kesaksian. Walaupun pendekatan ini memperkaya diskursus tentang spiritualitas katekis, penelitian mereka cenderung bersifat normatif dan kurang menyoroti bagaimana model spiritualitas tersebut benar-benar diwujudkan dalam keseharian pelayanan katekis, khususnya dalam konteks digital yang kompleks.

Penelitian lain oleh Smith dan Darianto (2023) mengangkat isu identitas dan kesadaran perutusan katekis dalam dunia yang terdigitalisasi. Mereka menekankan pentingnya kemampuan adaptif katekis dalam merespons perubahan zaman sembari tetap menjaga integritas iman. Kajian ini menawarkan refleksi penting tentang posisi dan peran katekis, tetapi masih belum mendalam dalam menggambarkan bagaimana kesadaran panggilan itu terbentuk dan dijalani secara konkrit dalam interaksi nyata bersama umat, terutama sebagai sahabat perjalanan iman.

Secara umum, tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi cenderung menggarap satu aspek secara terpisah—apakah itu teknis, spiritual, atau identitas—tanpa mengintegrasikan ketiganya dalam suatu pendekatan yang utuh. Kelemahan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk sebuah kerangka teoritis yang mampu memadukan dimensi spiritualitas personal, kesadaran panggilan, serta kemampuan pastoral-kontekstual di tengah realitas digital yang terus berubah. Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini: menggali dinamika batin dan praksis katekis dalam peran mereka sebagai sahabat perjalanan iman di era digital.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan teoretis yang memadukan tiga dimensi utama: (1) teologi panggilan dan spiritualitas awam sebagaimana tercermin dalam dokumen *Direktorium Katekese* (2020), (2) pendekatan pastoral kontekstual digital yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif katekis di ruang-ruang digital, dan (3) model relasi pendampingan iman yang menekankan aspek dialogis, empatik, dan transformatif. Dengan membangun sintesis dari ketiga pendekatan tersebut, kerangka teoritis dalam studi ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman akan identitas dan misi katekis secara integral—sebagai pribadi beriman yang memadukan refleksi teologis dengan keterampilan digital dalam mendampingi umat secara otentik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utamanya. Studi ini berfokus pada analisis literatur ilmiah untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran katekis sebagai sahabat perjalanan iman, terutama dalam konteks spiritualitas dan panggilan mereka di era digital. Sumber-sumber yang dikaji meliputi jurnal-jurnal akademik, buku teologis-pastoral, dokumen Gereja (seperti *Direktorium Katekese* 2020), serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dalam lima tahun terakhir.

Data dikumpulkan melalui proses seleksi literatur yang dilakukan secara sistematis. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang berfokus pada tema spiritualitas katekis, pendekatan pastoral kontekstual, serta integrasi peran katekis dalam lingkungan digital. Setelah terkumpul, sumber-sumber ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti: identitas dan spiritualitas katekis, relasi katekis-umat, serta tantangan dalam pelayanan digital.

Dalam proses analisis, data dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar untuk memudahkan penarikan simpulan: (1) dimensi teologis-spiritual katekis, (2) dimensi pastoral-praktis dalam konteks digital, dan (3) dimensi relasional dalam pendampingan iman. Kategorisasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat relasi antara aspek reflektif-teologis dan praksis pastoral, sekaligus mengevaluasi keterkaitannya dengan konteks sosial-religius masa kini.

Meskipun penelitian ini bersifat kepustakaan dan tidak melibatkan partisipan langsung, peneliti tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika akademik. Semua sumber yang digunakan dikutip secara tepat dan diolah secara objektif untuk menghindari plagiarisme, bias tafsir, atau generalisasi yang tidak berdasar. Penelitian ini juga menghindari interpretasi yang melampaui batas dari konteks sumber yang dianalisis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang kokoh dalam mengembangkan pemahaman mengenai katekis sebagai sahabat perjalanan iman—yakni pribadi yang tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menghayatinya secara reflektif dan relasional dalam konteks zaman yang terus berubah.

4. HASIL

Berdasarkan pembahasan ditemukan bahwa Katekese Umat memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat komunitas iman dan meningkatkan pemahaman ajaran Gereja. Umat yang aktif dalam program katekese menunjukkan peningkatan dalam penghayatan nilai-nilai Kristiani, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Mereka lebih memahami ajaran Gereja, lebih aktif dalam kegiatan liturgis, serta lebih mampu menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif umat dalam proses katekese dapat memperdalam relasi mereka dengan Kristus dan Gereja.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa metode Katekese Umat yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional yang bersifat satu arah. Ketika umat dilibatkan dalam diskusi, refleksi, dan kegiatan berbagi iman, mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas dan lebih terdorong untuk menerapkan ajaran yang telah mereka pelajari. Penggunaan media digital dalam katekese juga terbukti membantu menjangkau umat yang lebih luas, terutama di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi dalam pelaksanaan Katekese Umat. Kurangnya tenaga katekis yang terlatih, keterbatasan sumber daya, serta minimnya kesadaran umat akan pentingnya katekese menjadi kendala dalam penerapan program ini. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih lanjut dari Gereja untuk memperkuat pelatihan katekis, menyediakan bahan ajar yang kontekstual, serta meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya keterlibatan mereka dalam pembinaan iman. Dengan demikian, Katekese Umat dapat terus berkembang sebagai sarana utama dalam membangun komunitas Gereja yang lebih hidup, solid, dan misioner.

5. PEMBAHASAN

Peran Katekis dalam Gereja Katolik

Dalam Gereja Katolik, katekis memegang peran strategis sebagai rekan seperjalanan umat dalam pertumbuhan iman. Sebagai kaum awam yang menerima mandat perutusan dari Gereja, katekis bukan sekadar pengajar agama, tetapi juga figur inspiratif yang membagikan pengalaman iman melalui pewartaan dan kesaksian hidup. Seperti ditegaskan dalam *Direktorium Katekese* (2020), tugas katekis mencakup pengajaran, pembinaan spiritual, dan pendampingan pastoral yang bersifat integral. Noviantomo dan Septiandry (2024) menyoroti pentingnya kemampuan teologis yang mendalam serta komunikasi iman yang kontekstual agar pesan Injil dapat diterima secara relevan di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Elbert (2024) menyatakan bahwa katekis idealnya hadir sebagai figur ganda: guru dan sahabat iman. Peran ini menuntut pendekatan relasional dan partisipatif, di mana katekis mendengarkan, menyertai, dan membangun komunitas. Ketika dibandingkan dengan pendekatan formalistik dalam beberapa penelitian terdahulu yang terlalu menekankan dimensi pedagogis, tulisan ini menegaskan bahwa relasi interpersonal dan kesaksian hidup jauh lebih menentukan dalam keberhasilan pewartaan iman, terutama di tengah konteks digital yang rentan terhadap relasi dangkal dan komunikasi instan. Dengan demikian, peran katekis perlu dilihat sebagai bagian dari spiritualitas relasional yang menyeimbangkan antara pewartaan dan perjumpaan.

Dibandingkan dengan peran imam yang berfokus pada pelayanan sakramental dan kepemimpinan liturgis, katekis menempati wilayah pastoral non-sakramental yang sangat strategis dalam proses evangelisasi. Kolaborasi antara imam dan katekis menjadi model sinergi pelayanan yang semakin penting di tengah kekurangan tenaga tahbisan dan

meningkatnya kebutuhan umat akan pendampingan personal. Dalam konteks ini, penelitian ini menguatkan temuan Wiwin dan Firmanto (2021) yang menekankan perlunya spiritualitas inkarnatoris pada katekis—yakni spiritualitas yang menjelma dalam kehadiran nyata di tengah kehidupan umat. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menawarkan konsep "sahabat iman digital", yakni sosok katekis yang hadir tidak hanya secara fisik, tetapi juga aktif menyertai umat di ruang digital.

Konteks digital menjadi medan baru sekaligus tantangan besar bagi katekis masa kini. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya terletak pada keterampilan teknis, tetapi juga pada krisis spiritualitas dan ketidakmampuan membangun kehadiran yang otentik secara daring. Hal ini melengkapi kajian Tanjung (2023) yang fokus pada literasi digital, tetapi belum mendalami bagaimana spiritualitas katekis terwujud dalam komunikasi digital. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa katekis yang memiliki spiritualitas mendalam dan reflektif cenderung mampu mengelola ruang digital secara kreatif dan pastoral, bukan sekadar sebagai pengguna media, tetapi sebagai pembawa makna dan pewarta harapan.

Dengan demikian, kebaruan perspektif yang ditawarkan penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi: spiritualitas personal, relasi interpersonal sebagai sahabat iman, dan kehadiran pastoral dalam ruang digital. Katekis tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan ajaran, tetapi juga untuk *menghidupi Injil* dalam konteks hidup umat masa kini. Sejalan dengan Ley dan Derung (2025), penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan katekis tidak boleh hanya bersifat akademis atau teknis, tetapi harus menyentuh dimensi eksistensial dan relasional mereka sebagai pribadi yang mewartakan melalui hidup, bukan hanya kata-kata. Hanya dengan demikian, katekis dapat sungguh menjadi sahabat perjalanan iman yang relevan, autentik, dan transformatif di tengah tantangan zaman.

Spiritualitas dan Panggilan Katekis

Dalam Gereja Katolik, katekis memegang peran yang sangat penting dalam mendampingi umat beriman untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang iman. Peran ini tidak hanya melibatkan pengetahuan teologis, tetapi juga kedalaman spiritualitas dan kesadaran akan panggilan ilahi. Spiritualitas seorang katekis mencakup relasi yang sangat erat dengan Kristus, yang menjadi dasar utama dalam pelayanan mereka. Menurut Wiwin et al. (2024), melalui hubungan ini, katekis diharapkan untuk

dapatewartakan Injil dengan autentisitas dan integritas, mencerminkan kasih dan ajaran Kristus dalam setiap tindakan dan perkataan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian ini yang menegaskan bahwa spiritualitas katekis haruslah bersifat holistik, menggabungkan elemen-elemen rohani, intelektual, dan pastoral untuk membentuk pribadi yang siap menjadi teladan hidup bagi umat.

Praktik doa yang rutin, partisipasi aktif dalam sakramen, serta keterlibatan dalam komunitas iman merupakan elemen-elemen krusial dalam memperkuat spiritualitas katekis. Doa pribadi dan bersama, seperti yang dijelaskan oleh Elbert (2024), tidak hanya berfungsi untuk menjaga komunikasi yang intim dengan Tuhan, tetapi juga memberi ruang bagi refleksi diri dalam perjalanan iman. Penerimaan sakramen, terutama Ekaristi dan Rekonsiliasi, memperbarui dan memperteguh komitmen katekis dalam pelayanan mereka. Keterlibatan dalam komunitas iman, seperti yang ditegaskan oleh Wiwin et al. (2024), juga memberikan dukungan spiritual yang memperkaya pengalaman dan pemahaman katekis, serta mendorong mereka untuk terus bertumbuh dalam panggilan mereka.

Panggilan sebagai katekis, sebagaimana diungkapkan oleh Wijaya (2019), bukanlah sekadar tugas atau profesi, melainkan sebuah panggilan hidup yang memerlukan dedikasi penuh. Katekis dipanggil untuk menjadi saksi hidup Injil, menghidupi ajaran Kristus dalam keseharian mereka, dan menjadi teladan bagi umat yang mereka layani. Penelitian oleh Ngiso et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa calon katekis di Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang mulai menghayati spiritualitas katekis, meskipun mereka masih dalam proses panjang untuk sepenuhnya menginternalisasi panggilan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa penghayatan panggilan memerlukan perjalanan panjang yang melibatkan pematangan rohani, intelektual, dan pastoral, serta tidak jarang mengalami tantangan dalam menghadapinya di dunia yang serba cepat dan sering kali tidak mendukung.

Di tengah tantangan dunia modern, katekis dihadapkan pada berbagai dinamika yang kompleks, seperti perkembangan teknologi digital, perubahan nilai sosial, dan arus sekularisasi. Tantangan ini menuntut katekis untuk menemukan cara-cara baru dalamewartakan Injil tanpa mengorbankan esensi pesan Kristiani. Wiwin dan Firmanto (2021) mengusulkan model spiritualitas pastoral inkarnatoris dan keugaharian sebagai pendekatan yang sesuai bagi katekis di era digital. Pendekatan ini memungkinkan katekis

untuk tetap relevan dan efektif dalam pelayanan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Kristiani ke dalam konteks modern, sambil mempertahankan esensi ajaran tersebut. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak potensi penggunaan teknologi dalam katekese, tantangan terbesar bagi katekis adalah memelihara dimensi personal dan relasional dalam pendampingan iman, yang tidak selalu dapat dicapai melalui media digital.

Untuk memperdalam panggilan dan misi mereka, katekis memerlukan pembinaan berkelanjutan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan pastoral. Pembinaan ini bertujuan untuk memperkuat identitas dan kompetensi katekis, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan pelayanan dengan bijaksana dan penuh kasih. Elbert (2024) menekankan bahwa katekis tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang memperkuat kehidupan komunitas umat beriman. Oleh karena itu, pembinaan yang holistik dan berkelanjutan menjadi esensial dalam mendukung katekis untuk menjalankan peran mereka secara efektif dan autentik. Dalam konteks ini, penelitian ini juga menambahkan perspektif baru tentang bagaimana katekis dapat membangun dan mempertahankan spiritualitas mereka dalam dunia yang serba cepat dan sering kali penuh dengan distraksi digital.

Tantangan Katekis di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara umat Katolik mengakses informasi dan ajaran iman, menciptakan tantangan baru bagi katekis dalam menjaga keautentikan pengajaran. Umat kini dapat dengan mudah mengakses berbagai materi keagamaan melalui internet dan media sosial, yang memudahkan mereka mendapatkan informasi, tetapi juga membuka peluang bagi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, atau bahkan misinformasi. Dalam konteks ini, katekis tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran iman yang benar, tetapi juga untuk menjaga agar umat tetap terhubung dengan doktrin Gereja yang autentik. Smith dan Darianto (2023) menekankan bahwa katekis memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa kualitas iman umat tetap terjaga dalam dunia digital, sebuah pandangan yang sejalan dengan pernyataan *Direktorium Katekese* (2020) yang menekankan pentingnya katekis sebagai penjaga kebenaran iman.

Untuk menjawab tantangan tersebut, katekis perlu mengadaptasi metode katekese mereka, memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, webinar, podcast, dan video streaming untuk menyampaikan ajaran iman. Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Banjarnahor (2024), memungkinkan katekis untuk menjangkau umat yang lebih luas dan beragam, khususnya generasi muda yang lebih terbiasa dengan dunia digital. Pendekatan ini memperkenalkan interaksi dua arah yang lebih dinamis, memberikan kesempatan bagi umat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran iman. Namun, tantangan yang muncul adalah potensi penyebaran informasi yang tidak akurat, yang dapat membingungkan umat dalam memahami ajaran Gereja. Sebagai contoh, adanya berbagai tafsiran atau interpretasi yang bertentangan dengan doktrin Gereja di platform digital menuntut katekis untuk secara aktif memberikan klarifikasi.

Meskipun demikian, risiko misinformasi ini juga mengharuskan katekis untuk mengembangkan kemampuan literasi digital di kalangan umat. Seperti yang digarisbawahi oleh Lema dan Torihoran (2024), etika dan tanggung jawab dalam penyampaian informasi digital menjadi kunci penting dalam menjaga integritas katekese. Katekis perlu memastikan bahwa konten yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga etis dan sesuai dengan ajaran Gereja. Dalam hal ini, penelitian oleh Kurnia et al. (2023) memberikan perspektif yang relevan, dengan menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi katekis dalam menggunakan teknologi. Pelatihan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung tujuan pastoral dan spiritual Gereja secara efektif.

Selanjutnya, meskipun adaptasi terhadap teknologi digital membawa tantangan baru, ini juga menawarkan peluang besar untuk memperkaya metode katekese yang ada. Katekis yang mampu menguasai teknologi digital dengan bijak akan lebih efektif dalam mendampingi umat dalam perjalanan iman mereka. Penelitian oleh Natalia dan Tarihoran (2024) menegaskan bahwa katekese digital berfungsi sebagai saluran untuk mentransmisikan iman kepada generasi muda, memperdalam penghayatan iman mereka, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Dalam hal ini, keterampilan katekis dalam menggunakan teknologi menjadi alat penting untuk memastikan bahwa ajaran Kristus tetap relevan di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Terlepas dari tantangan yang ada, era digital menyediakan ruang yang luas bagi katekis untuk mengembangkan strategi katekese yang lebih inklusif dan menarik. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan integrasi yang lebih mendalam antara pendekatan spiritual, pastoral, dan teknis dalam pembinaan katekis. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara katekis, pakar komunikasi, dan teknologi untuk menciptakan platform digital yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual dan teologis yang menjadi dasar katekese. Melalui pengembangan kompetensi digital yang berkelanjutan, katekis dapat memastikan bahwa pengajaran iman tetap autentik dan dapat diterima oleh semua lapisan umat, terlepas dari perubahan teknologi yang terus berkembang.

Implikasi Pastoral dan Rekomendasi

Peran katekis dalam konteks pastoral Gereja Katolik sangat strategis, terutama dalam mendampingi umat menuju kedewasaan iman (Habur, 2016). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas katekis yang mendalam, yang terwujud dalam relasi pribadi dengan Kristus dan semangat pelayanan, merupakan kunci dalam menciptakan hubungan yang autentik dengan umat. Namun, temuan ini juga memperlihatkan bahwa ada gap dalam pemahaman katekis mengenai bagaimana mempertemukan kedalaman spiritualitas ini dengan tantangan praktis di era digital. Kerangka teoretis yang mencakup teologi panggilan, spiritualitas awam, dan pastoral digital (seperti yang dibahas oleh *Christifideles Laici* dan *Direktorium Katekese* 2020) perlu diintegrasikan lebih baik dalam pelatihan dan pembinaan katekis agar mereka dapat lebih efektif dalam peran pastoral mereka.

Implikasi pastoral dari temuan ini adalah pentingnya program pembinaan yang holistik, yang mencakup tiga dimensi utama: spiritualitas, intelektualitas, dan pastoral. Pendekatan holistik ini mengingatkan kita pada pemikiran Konferensi Wali Gereja Indonesia (2019), yang menekankan bahwa katekese tidak hanya sebatas pengajaran doktrin, tetapi juga sebuah pendampingan iman yang berakar dalam kehidupan sehari-hari umat. Pembinaan semacam ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual serta keterampilan praktis dalam menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan pesan iman secara relevan. Oleh karena itu, pembinaan katekis di era

digital harus melibatkan pengajaran yang lebih banyak tentang bagaimana menavigasi dunia maya dengan perspektif iman yang kuat dan reflektif.

Sinergi antara katekis, imam, dan komunitas Gereja menjadi aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman umat. Sebagaimana ditunjukkan oleh Lande et al. (2022), kolaborasi yang erat antara katekis dan imam sangat mendukung penciptaan ekosistem iman yang lebih sehat dan lebih berkembang. Dalam hal ini, katekis berperan sebagai penghubung antara ajaran gereja dan umat, sementara imam memimpin dalam sakramen dan pewartaan homili. Integrasi yang lebih baik antara keduanya, dalam konteks yang semakin berbasis digital, memerlukan strategi yang menggabungkan pendekatan kontekstual dan berbasis komunitas.

Rekomendasi selanjutnya adalah penerapan katekese kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan katekis untuk menyampaikan ajaran iman dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh umat, sesuai dengan tantangan sosial budaya serta kebutuhan spiritual mereka. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa katekis harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial dan budaya di mana mereka melayani. Dalam hal ini, kajian lebih lanjut mengenai penerapan katekese kontekstual dalam dunia digital akan membuka wawasan baru bagi cara pewartaan yang lebih efektif.

Pemberdayaan katekis melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari rekomendasi di atas. Penelitian ini menunjukkan bahwa katekis yang tidak hanya terlatih secara teologis tetapi juga dibekali dengan keterampilan digital, akan lebih efektif dalam menjalankan peran mereka. Ley dan Derung (2025) menggarisbawahi pentingnya pembinaan berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi katekis dalam mengajar dan membimbing umat. Program pelatihan yang dirancang dengan baik akan membantu katekis memahami tantangan baru dalam menghidupi dan mengembangkan Kabar Baik, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Dengan demikian, implementasi program pembinaan yang holistik, sinergi yang kuat antara katekis, imam, dan komunitas Gereja, serta adaptasi yang responsif terhadap perkembangan zaman dan teknologi digital, menjadi kunci dalam mendukung efektivitas pelayanan katekis. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat peran katekis

dalam mendampingi umat menuju kedewasaan iman yang kokoh, relevan dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, peran katekis tidak hanya akan tetap relevan, tetapi juga semakin berkembang dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang ada.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Katekis memainkan peran yang sangat penting dalam perjalanan iman umat, tidak hanya sebagai penyampai ajaran Gereja, tetapi juga sebagai sahabat spiritual yang membantu umat memahami dan menghidupi ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendamping rohani, katekis bertugas membangun relasi pribadi umat dengan Tuhan, yang memerlukan kesaksian hidup yang autentik dan komitmen untukewartakan Kabar Baik. Panggilan sebagai katekis, yang bukan sekadar pekerjaan tetapi sebuah dedikasi penuh kasih, terletak pada kemampuan mereka untuk memfasilitasi pertumbuhan iman umat dalam konteks yang semakin kompleks, khususnya di era digital. Spiritualitas dan kesadaran panggilan merupakan fondasi utama dalam pelayanan katekis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seorang katekis yang berakar dalam kehidupan doa, terlibat aktif dalam sakramen, dan terhubung erat dengan komunitas iman, mampu memberikan kesaksian yang lebih mendalam kepada umat. Dalam konteks ini, peran katekis menjadi sangat vital untuk membantu umat menghadapi tantangan iman, yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan digital dan adaptasi terhadap metode katekese yang inovatif menjadi sangat penting. Katekis harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media digital dengan bijaksana dan efektif, sambil menjaga kesesuaian ajaran yang disampaikan dengan doktrin Gereja.

Salah satu kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah penekanan pada integrasi antara spiritualitas katekis dan kebutuhan praktis di era digital. Penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana katekis dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik, mencakup penguatan aspek spiritualitas, intelektualitas, dan pastoral dalam pelatihan mereka. Hal ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pastoral yang lebih relevan dalam konteks digital dan zaman yang berubah. Lebih jauh, penelitian ini menyarankan perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana katekis dapat menjadi fasilitator iman yang efektif di dunia yang semakin terhubung secara digital. Rekomendasi penelitian ini meliputi beberapa langkah praktis untuk meningkatkan

kualitas pembinaan katekis. Pertama, Gereja perlu mengembangkan program pelatihan yang holistik dan berkelanjutan, yang mencakup pembinaan spiritualitas, penguasaan literasi digital, dan pengembangan keterampilan pastoral yang lebih inovatif. Program pelatihan ini harus mengadaptasi pendekatan kontekstual, agar katekis dapat menyampaikan ajaran iman yang relevan dan mudah dipahami oleh umat dalam situasi sosial dan budaya mereka. Kedua, penting untuk menciptakan sinergi yang lebih kuat antara katekis, imam, dan komunitas Gereja, agar dapat mendukung pertumbuhan iman umat secara komprehensif.

Selain itu, disarankan agar gereja membuka ruang untuk diskusi dan pengembangan metode katekese yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman. Pembentukan komunitas belajar antar katekis dan imam, serta kerjasama yang erat dengan berbagai organisasi Gereja, akan memperkaya perspektif dalam melayani umat. Dengan langkah-langkah ini, katekis diharapkan tidak hanya menjadi pengajar ajaran Gereja, tetapi juga menjadi mentor yang mengarahkan umat dalam membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama, di tengah dunia yang semakin kompleks. Dengan demikian, masa depan Gereja sangat bergantung pada bagaimana katekis dilatih dan didukung untuk terus memperbarui diri mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Katekis yang memiliki spiritualitas yang kokoh, kesadaran panggilan yang mendalam, dan keterampilan adaptasi yang baik akan mampu menjadi pewarta iman yang efektif dan relevan, membawa umat kepada kedewasaan iman yang lebih dalam, terutama di era digital yang penuh tantangan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Banjarnahor, C. A. (2024). Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 201-213.
- Elbert, G. (2024). Spiritualitas dan Tugas Katekis dalam Pelayanan Katekese bagi Komunitas Umat Beriman. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(1), 1-8.
- Damianus, K., & Firmanto, A. D. (2021). Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly). *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 6(1), 42-55.
- Habur, M. A. (2016). Katekese keluarga di era digital. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 1(2), 11-20.

*KATEKIS SEBAGAI SAHABAT PERJALANAN IMAN:
SPIRITUALITAS DAN PANGGILAN*

- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2024). Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*, 4(1), 106-116.
- Kurnia, C. C., Herman, S., & Haans, J. (2023). Strategi efektif gereja dalam pemanfaatan teknologi modern untuk mewartakan Injil di masyarakat 4.0. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 125-142.
- Lande, L., Tukan, T. E., Winey, A. A. D., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74-89.
- Ley, D., & Derung, T. N. (2025). Peran Katekis Dalam Menghidupi dan Mengembangkan Kabar Baik Melalui Injil di Dunia Modern. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(1), 01-10.
- Lema, M. V., & Tarihoran, E. (2024). Etika dan Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi dalam Katekese Digital. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(3), 92-100.
- Mukin, A. F. (2024). Membangun Sistem Makna Agama: Peran Calon Katekis Dalam Pembentukan Identitas Kaum Muda. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(1), 89-110.
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini. *Atma Rekha: Jurnal Pastoral dan Kataketik*, 8(2), 29-41.
- Ngiso, T. A. R., Lika, M. O., Gale, M. G., Mete, E. Y., & Derung, T. N. (2024). Penghayatan Spiritualitas Katekis oleh Mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi Pelayanan Pastoral. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 13-21.
- Noviantomo, V., & Septiandry, R. (2024). Peranan Katekis Dalam Gereja Katolik Suatu Tinjauan Yuridis-Pastoral. *Rajawali*, 77-88.
- [Omkat-kwi.org/2019/05/22/pendekatan-holistik-dalam-katekese-kontekstual-gereja-indonesia-dr-agustinus-manfred-habur-pr/](https://omkat-kwi.org/2019/05/22/pendekatan-holistik-dalam-katekese-kontekstual-gereja-indonesia-dr-agustinus-manfred-habur-pr/), diakses 25 Maret 2025.
- Sainyakit, A., Batlayeri, W., & Masriat, C. A. (2023). Digitalisasi dalam Kegiatan Katekese oleh Para Katekis pada Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4517-4630.
- Smith, N. A., & Darianto, D. (2023). Identitas dan peran katekis bagi gereja masa kini. *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(7), 138-143.
- Tanjung, S. C. (2023). Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 168-175.

- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas seorang katekis profesional dewasa ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15-27.
- Wiwin, W., Nini, K., & Fua, M. B. A. (2024). Konsep Spiritualitas Pastoral Paul Janssen dalam Pengalaman Alumni Institut Pastoral Indonesia dalam Tugas Gereja. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 422-434.
- Wiwin, W., & Firmanto, A. D. (2021). Konstruksi model spiritualitas pastoral bagi katekis di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125-137.